BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dalam melaksanakan kerja praktek ini penulis dapat mengetahui bahwa PT.PJB Unit Pembangkitan Cirata diserahi tugas untuk menangani pengolahan PLTA Cirata baik operasi dan pemeliharaan unit-unit pembangkit dan alat bantunya maupun bangunan-bangunan air dan lingkungannya.

Penulis melaksanakan kerja praktek di bagian perencanaan pengendalian operasi dapat mengetahui bagaimana proses penyusunan di PLTA Cirata. Laporan tersebut sangat penting untuk mengetahui sejauh mana unjuk kerja unit pembangkit yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan selanjutnya.

Operasi PLTA Cirata dikendalikan dan ruang control di switchyard yang berjarak 2 km dari mesin-mesin pembangkit yang terdapat di rumah pembangkit (power house) di dalam tanah tepatnya di perut gunung. Sistem tersebut dimungkinkan dengan adanya unit makro processor ASCE (Automatic Squence Control Equipment) dan unit computer SCE (Supervisory Control Equipment) yang berfungsi mengatur dan mengawasi jalannya mesin pembangkit operator dengan bantuan keyboard dan layer monitor dapat men-start/stop unit, mengatur tegangan, MV AR, dan beban.

Event Recorder akan selalu memberikan informasi kondisi peralatan, parameternya dan data-data operasi yang diperlukan. Alarm timbul bila terjadi gangguan/kondisi tidak normal pada peralatan-peralatan unit, dari event recorder akan mencatat jenis gangguan tersebut secara otomatis.

Tujuh buah kamera televisi ditempatkan pada lokasi-lokasi penting di areal PLTA Cirata dan dapat dimonitoring langsung dari ruang control tersebut.

Hubungan dengan pusat pengatur beban di Bandung, Jakarta dapat dilakukan melalui radio, telepon, PLC dan Telex.

Pada bendungan Cirata terdapat DAM Control Center yang dilengkapi dengan hydrological monitoring telemetering sistem yang berfungsi untuk memantau secara tepat waktu (real time) kondisi hydrometeology di Cathcment Area, tinggi muka air waduk, debit air yang masuk bendungan, meramalkan banjir yang akan tiba, dan memberikan tanda/sinyal bila hujan atau debit yang masuk melebihi batas tertentu. Data tersebut bersumber dari 15 stasiun pengukur hujan dan debit yang tersebar di Kab. Bandung, Cianjur, Purwakarta yang dipantau secara telemetri melalui 3 stasiun pengulang (repeater), untuk komunikasi data sistem ini dihubungkan pula dengan DAM control centre PLTA Saguling dan Puslitbang dari Departemen PU di Bandung.

Di tepi sungai sebelah hilir bendungan dan pusat pembangkit, ditempatkan 12 buah discharge warning stasiun yang digunakan untuk memberi pinjaman kepada masyarakat bila air akan dikeluarkan dari waduk maupun dari pusat pembangkit.

Bangunan bendungan dan tumpuan disekitarnya, rumah pembangkit 12 (power house) dan terowongan-terowongan pelengkapnya, serta tebing-tebing disekitar PLTA, dipantau stabilitasnya dengan menggunakan instrument-instrumen pengukur perubahan letak, perubahan-perubahan tegangan, dll.

4.2 Saran

Adapun saran yang penulis ingin sampaikan adalah :

1. Dengan adanya sistem informasi laporan pengusahaan diharapkan agar laporan pengusahaan selesai tepat waktunya, ketelitian dan sesuai dengan pembatasan waktu.
2. Agar tidak terjadi keterlambatan penerimaan data yang berkelanjutan, maka harus mengkonfirmasikan kepada pihak yang bersangkutan agar segera mengirimkan data-data yang diperlukan.
3. Dengan sistem informasi laporan pengusahaan yang sudah ada diharapkan tidak akan mengalami perubahan dan berjalan dengan lancar sesuai dengan prosedur yang ada.